

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah merupakan salah satu upaya untuk menjaga kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dengan pemanfaatan darah manusia sebagai bahan dasar tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Pelayanan transfusi darah dilakukan dengan pengamanan darah mulai dari pengerahan, peletarian pendonor, hingga penyaluran atau penyerahan darah dan tindakan medis pemberian darah kepada pasien (Peraturan Menteri Kesehatan No. 91, 2015).

Salah satu tahap pengamanan darah adalah uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Hasil uji saring IMLTD yang dinyatakan reaktif, maka darah tidak boleh di transfusikan pada pendonor dan sebaliknya. Hasil uji saring IMLTD yang dinyatakan non reaktif, maka darah boleh ditransfusikan pada pendonor (Peraturan Menteri Kesehatan No 91, 2015). Darah yang akan diberikan kepada pasien adalah darah yang sudah melewati tahap skrining IMLTD sehingga dipastikan aman dari penyakit menular seksual (Peraturan Pemerintah No. 7, 2011).

Deteksi IMLTD dapat dilakukan terhadap antibodi dan atau antigen seperti metode rapid test, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), dan *Chemiluminescence Immuno Assay* (ChLIA) (Peraturan Menteri Kesehatan No 91, 2015). Dalam pemeriksaan IMLTD ada 4 parameter yang digunakan sebagai acuan untuk dapat atau tidaknya darah ditransfusikan. Keempat parameter tersebut adalah HIV1 & 2, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis (Supadmi, 2021).

Sifilis merupakan salah satu Infeksi Menular Seksual (IMS) disebabkan oleh bakteri *Treponema Pallidum* yang bersifat kronis dan dapat tinggal bertahun-tahun di dalam tubuh manusia. Bakteri ini masuk melalui selaput lendir (misalnya di vagina atau mulut) maupun melalui kulit (Ademula, 2020). Penyakit ini juga dapat menular lewat transfusi darah. Penularan sifilis bisa melalui hubungan

seksual, dari ibu ke janin pada kandungan, saat melahirkan, ditularkan melalui alat kesehatan, dan produk darah yang terinfeksi (Maharani & Noviar, 2018).

Sembilan puluh persen angka kejadian reaktif sifilis terjadi di negara-negara berkembang. *World Health Organization* memperkirakan bahwa terdapat 12 juta kasus baru peristiwa reaktif sifilis yang terjadi di Afrika, Asia Selatan, Asia Tenggara, Amerika Latin dan Caribbean (Sinaga & Said, 2019). Angka kejadian sifilis di Indonesia berdasarkan laporan Survey Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) kementerian RI mengalami peningkatan pada tahun 2011 jika dibandingkan 4 tahun sebelumnya, bahkan angka insidensinya sekitar 0,61% (Maharani & Noviar, 2018). Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan HAM yang melaksanakan pada tahun 2014 dengan responden sebanyak 900 narapidana pria dan 402 narapidana wanita di 24 lapas dan rutan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi sifilis 8,5% pada wanita dan 5,1% pada pria (Aman *et al*, 2013).

Pada penelitian sebelumnya tentang kasus sifilis pada tahun 2012 sampai 2013 pada pendonor darah di Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bandung tercatat sebanyak 0,71% dari total pendonor sebanyak 10.654 yang dinyatakan reaktif sifilis. Hasil tersebut menunjukkan kasus sifilis paling banyak ditemukan pada kelompok usia 41-50 tahun (32,06%) dan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 80,4% dari total jumlah reaktif sifilis (Rashid, 2015).

Berbeda dengan penelitian prevalensi penderita sifilis laten, sekunder, dan primer pada pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Mangusada, Badung, Bali periode 2017, penderita sifilis didominasi oleh perempuan dengan jumlah 22 orang (62,85%) sedangkan jenis kelamin pria berjumlah 13 orang (37,15%). Dari 332 orang dengan kasus IMS, kasus sifilis diperoleh sebesar 35 kasus (10,54%). Proporsi kasus baru pada penderita sifilis sebesar 28 kasus (80,0%). Sifilis stadium lanjut diperoleh sebanyak 32 kasus (91,42%) diikuti dengan stadium sekunder (S-II) sebanyak 3 kasus (8,58%) dan tidak terdapat kasus manifestasi sifilis stadium primer (0,00%) (Dewi, 2020).

Penelitian lainnya yang dilaksanakan di UDD PMI Provinsi Bali-RSUP Sanglah. Pendonor yang tercatat di UDD PMI pada tahun 2013 sebanyak 36.486 pendonor. Pendonor tersebut terdiri dari 7.082 (19,41%) pendonor pengganti dan 29.401 (80,58%) pendonor sukarela. Prevalensi infeksi sifilis pada pendonor sebanyak 0,77%. Darah donor dengan hasil uji saring reaktif terhadap penyakit tersebut akan dicatat dan dimusnahkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun persentase hasil reaktif yang ditemukan sedikit, namun dapat diperkirakan bahwa ada masyarakat yang belum mengetahui dirinya terinfeksi sehingga mendonorkan darahnya (Komalasari, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dalam studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2023 di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Klaten didapatkan informasi bahwa angka kejadian reaktif sifilis selama 2 tahun terakhir mencapai 44 kasus, dengan rincian sebagai berikut pada tahun 2021 sejumlah 23 kasus dan tahun 2022 sejumlah 21 kasus. Pengukuran pemeriksaan sifilis di UDD PMI Kabupaten Klaten menggunakan metode *Chlia*. Penelusuran terkait dengan tingginya kejadian reaktif sifilis di UDD PMI Kabupaten Klaten disebabkan karena sampai saat ini penyakit infeksi menular seksual masih menjadi suatu permasalahan kesehatan masyarakat Indonesia. Walaupun sudah banyaknya alat-alat yang digunakan untuk mendeteksi adanya infeksi menular ini, kesalahan dari diagnosis dan tidak terdeteksinya infeksi dapat menjadi penyebab penularan infeksi ini.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan reaktif sifilis pada pendonor yang berjudul “Gambaran Hasil Pemeriksaan Uji Saring Sifilis Pada Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2021-2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Gambaran Hasil Pemeriksaan Uji Saring Reaktif Sifilis pada Darah Donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2021-2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :
Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan uji saring reaktif sifilis pada darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2021-2022.
2. Tujuan Khusus :
 - a. Untuk mengetahui persentase hasil reaktif dan non reaktif sifilis pada sampel pendonor di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2021-2022.
 - b. Untuk mengetahui gambaran hasil uji saring reaktif sifilis pada darah donor di UDD PMI Kabupaten Klaten berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, dan golongan darah tahun 2021-2022.
 - c. Untuk mengetahui penanganan darah reaktif sifilis di UDD PMI Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Menjadi referensi dan menambah sumber pustaka bagi bidang teknologi bank darah di dalam pembahasan mengenai uji saring reaktif sifilis pada darah donor.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Menambah kemampuan intelektual pada bidang Teknisi Pelayanan Darah.
 - b. Bagi Peneliti Lain
Menjadi acuan bagi peneliti lain yang memiliki kaitan dengan gambaran hasil uji saring reaktif sifilis pada darah donor.
 - c. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai penyakit sifilis kepada semua masyarakat melalui publikasi berupa poster dan kegiatan sosialisasi atau seminar menggunakan media video dan pamphlet, tujuannya agar masyarakat bisa menerapkan pola hidup sehat untuk menghindari penularan penyakit sifilis.

d. Bagi UDD PMI Kabupaten Klaten

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan sehingga UDD PMI bisa merencanakan hal-hal yang bertujuan untuk menurunkan atau mengantisipasi kenaikan angka kejadian reaktif sifilis pada darah donor khususnya di Kabupaten Klaten

E. Keaslian Penelitian
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti, Tahun	Hasil Pemeriksaan	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Luh Gede Yoni Komalasari, Anak Agung Wiradewi Lestari	Gambaran Karakteristik Pendonor, Prevalensi Infeksi HIV, dan Prevalensi Infeksi Sifilis Pada Pendonor Pengganti dan Pendonor Sukarela di Unit Donor Darah Provinsi Bali-RSUP Sanglah Tahun 2013	Pendonor yang tercatat di UDD PMI pada tahun 2013 sebanyak 36.486 pendonor. Pendonor tersebut terdiri dari 7082 (19,41%) pendonor pengganti dan 29401 (80,58%) pendonor sukarela. Prevalensi infeksi sifilis pada pendonor sebanyak 0,77%.	Sama-sama membahas tentang hasil uji saring IMLTD parameter sifilis.	Populasi, tempat, waktu, dan jumlah sampel yang berbeda
2.	Reshiane Carnella Rashid, Freddy Tumewu Andrie	Angka Kejadian Sifilis Pada Penyumbang Darah di PMI Kota Bandung Periode Tahun 2012-2013	Hasil reaktif sifilis sebanyak 758 orang yaitu 0,71% dari 106.542 total penyumbang darah. Kasus reaktif sifilis terbanyak pada usia 41-50 tahun sebanyak 243 (32,06%), pada pria sebanyak 610 (80,4%) dari total jumlah reaktif sifilis.	Sama-sama membahas hasil uji IMLTD parameter sifilis dan persentase karakteristik pendonor yang dinyatakan reaktif sifilis.	Populasi, tempat, waktu, jumlah sampel dan jenis pemeriksaan sifilis yang berbeda

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti, Tahun	Hasil Pemeriksaan	Persamaan	Perbedaan
3.	Komang Indah Permata Dewi, Anak Agung Ari Agung Kayika Silayukti	Gambaran Prevalensi Penderita Sifilis laten, sekunder, dan primer pada pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Mangusada, Badung, Bali periode 2017 – 2018	Dari total sampel sebanyak 332 orang dengan ditemukan kasus sifilis sebanyak 35 (10,54%) dan non sifilis sebanyak 297 (89,46%). Sifilis lebih banyak ditemukan pada perempuan 22 (62,85%) dibandingkan pada laki-laki 13 (37,15%). Berdasarkan manifestasi klinis lebih banyak ditemukan sifilis stadium lanjut sebanyak 32 kasus (91,42%) diikuti dengan stadium sekunder (S-II) sebanyak 3 kasus (8,58%) dan tidak terdapat kasus manifestasi sifilis stadium primer (0,00%).	Sama-sama membahas tentang penyakit infeksi menular sesksual (IMS) sifilis	Populasi, tempat, waktu, tidak menggunakan sampel pendonor dan jenis pemeriksaan sifilis yang berbeda